

**“ETIKA BERTETANGGA DALAM PERSPEKTIF HADIS: KAJIAN TERHADAP
MUSNAD IMAM AHMAD NOMOR INDEKS 6566”**

Bulqini Fajri

Institut Agama Islam Walisongo Situbondo

bulqinifajri@gmail.com

Nuris Zain

Institut Agama Islam Walisongo Situbondo

nuriszainthibyan@gmail.com

Fahmi Alim

Institut Agama Islam Walisongo Situbondo

alimfahmi212@gmail.com

Abstract

Islam regulates all aspects of life perfectly; it governs not only a believer's worship of Allah, but also their relationships with fellow human beings. Neighbours play a vital role in our lives. They are essential within the community for maintaining harmony and fostering a sense of care for one another. The Prophet emphasised the importance of maintaining good relations with our neighbours, particularly when accompanied by proper etiquette in neighbourly relations. This study aims to determine the authenticity of the hadith and to gain an understanding of the hadith concerning the etiquette of good relations with neighbours in the Musnad of Ahmad, based on the theories of hadith science, in order to achieve a comprehensive and thorough understanding. The results of this study indicate that the hadith concerning the ethics of maintaining good relations with neighbours in the *Musnad of Imam Ahmad*, Index No. 6566, is classified as a *hasan* hadith in terms of its quality; consequently, this hadith may be used as evidence. An understanding of the hadith on which the author has focused this research indicates that we should always interact with our neighbours in accordance with good etiquette, by whatever means possible. A Muslim should observe good etiquette, particularly when interacting with or relating to their

neighbours—whether they are relatives or not, and whether they are Muslim or non-Muslim.

Key words: *Hadith, Ethics of Good Relations with Neighbours, Imam Ahmad ibn Hanbal.*

A. PENDAHULUAN

Keberadaan hadits sebagai salah satu sumber ajaran Islam, ini telah disepakati oleh hampir seluruh ulama' dan umat Islam. Dalam sejarah, hanya ada sekelompok kecil dari kalangan ulama' dan umat Islam yang telah menolak hadits Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Mereka ini dikenal dengan *Inkar al-Sunnah*, Imam Syafi'i telah menulis bantahan terhadap argumen-argumen mereka dan membuktikan keabsahan hadits (*al-Sunnah*) sebagai salah satu sumber ajaran agama Islam. Istilah untuk golongan *Inkar al-Sunnah*, dikatakan oleh Imam Syafi'i sebagai golongan yang telah menolak seluruh hadits, hal ini mengisyaratkan pentingnya kedudukan hadits sebagai sumber ajaran Islam, dan peranan untuk menjelaskan isi kandungan al-Qur'an.

Sejatinya sudah ditegaskan bahwa rujukan untuk menegaskan suatu hukum atau menyelesaikan suatu masalah lain selain al-Qur'an adalah Hadits. Hadits sejalan dengan al-Qur'an yang memaparkan secara rinci dan parsial, mengkhususkan yang umum, membatasi yang mutlak, menjelaskan yang global, menerangkan yang samar dan menjelaskan tentang hukum-hukum yang di dalam al-Qur'an yang masih sulit untuk dipahami.¹

Terdapat beberapa hadits yang diriwayatkan oleh Imam-Imam periwayat hadits yang terkemuka serta sesuai dengan kandungan al-Qur'an dan patut diteliti lebih lanjut, salah satunya mengenai pembahasan tentang etika hubungan baik terhadap tetangga yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Kitab Musnad Imam Ahmad no. Indeks 6566, yang isinya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ وَابْنُ لَهْيَعَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ خَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada Kami Abdullah ibn Yazid, telah menceritakan kepada Kami Haiwah dan Ibn Lahi'ah, Dia berkata; “Telah mengabarkan kepada Kami Syurahbil ibn Syarik, sesungguhnya beliau mendengar Abu Abdullah al-Hubuli, Dia

¹ M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 90.

menceritakan dari Abdullah ibn 'Amr ibn 'Ash dari Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam, sesungguhnya Beliau bersabda: “Shahabat yang paling baik di sisi Allah adalah mereka yang berbuat baik kepada shahabatnya dan tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah mereka yang berbuat baik pada tetangganya.”²

Hadits di atas terdapat kata-kata tetangga, yakni tetangga adalah setiap orang yang berdekatan rumahnya, baik di sebelah kiri, kanan, atas atau bawah, kurang lebih sekitar 40 rumah jauhnya. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang harus kita penuhi. Sesuai dengan hadits yang berbunyi:

عَنْ عِشَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي جَارَيْنِ فَاِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي قَالَ إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ أَبَا.

Artinya: “Dari Sayyidah ‘Aisyah Dia berkata: Saya bertanya; “Wahai Rasulullah, Saya memiliki dua tetangga, lalu manakah yang lebih aku beri hadiah terlebih dahulu?” Beliau menjawab: “Yang lebih dekat dengan pintu rumahmu”.³

Kandungan hadits di atas menunjukkan bahwa Islam memberi penghormatan, kemuliaan serta hak terhadap tetangga dengan tidak menyakiti, karena sejatinya Allah memerintahkan kepada kita agar menghormati dan berbuat baik kepada tetangga kita, sesuai dengan firman Allah di dalam al-Qur’an surat al-Nisa’ ayat 36 yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا فُجُورًا.

Artinya: “Dan Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.⁴

Di dalam agama Islam mendorong umat manusia supaya berbuat untuk kebaikan dan kedamaian, meskipun berbeda agama. Dan setelah melihat sumber di atas dapat kita pahami, bahwa tidak sempurna iman seseorang sebelum ia mengasihi orang lain sebagaimana ia mengasihi dirinya sendiri. Pada zaman sekarang ini, tidak jarang kita jumpai beberapa permasalahan yang ada di masyarakat mulai dari pembunuhan, perampokan, perkelahian dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa moral bangsa

² Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hambal* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1997), Jld. 11, hlm. 126.

³ Ahmad Ibn ‘Ali Ibn Hajar Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh ash-Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Ma’arif, t.th.), Jld. 10, hlm. 447.

⁴ Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur’an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Jakarta: Kalim, 2011), hlm. 85.

Indonesia sangat minim, apalagi mayoritas penduduk di Indonesia adalah pemeluk agama Islam, sedangkan dasar-dasar agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadits.

Adapun langkah-langkah terhadap memahami hadits menggunakan banyak berbagai pendekatan, salah satunya yaitu pendekatan sosiologi yang berusaha untuk memahami hadits dari segi bagaimana relasi teks hadits dengan perilaku sosial.⁵ Pendekatan ini akan menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku tersebut. Bagaimana pola-pola interaksi masyarakat pada waktu itu dan sebagainya.

Sejatinya, hadits harus selalu diinterpretasikan di dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problema-problema yang baru, baik dalam bidang sosial, moral, dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena kontemporer baik spiritual, politik, maupun sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran yang dinamis. Oleh karena itu, hadits dalam kedudukannya sebagai sumber ilmu pengetahuan dan peradaban salah satunya hadits yang membahas etika hubungan baik terhadap tetangga menjadi menarik dan penting untuk diteliti dengan pertimbangan berbagai argumen.

Adapun yang pertama, seorang tetangga merupakan seorang yang penting dikehidupan kita. Pentingnya tetangga dalam lingkungan masyarakat untuk memelihara kerukunan dan membangun kepedulian terhadap sesama makhluk Allah di muka bumi ini. Kedua, dalam hadits yang diriwayatkan dalam Kitab Musnad Imam Ahmad no. indeks 6566 ini, Rasulullah menegaskan pentingnya berbuat baik terhadap tetangga kita. Bahwa seorang akan memperoleh pahala dari Allah atas perbuatan baiknya terhadap tetangga. Selama masih ada kehidupan di muka bumi ini, kita pasti tidak akan lepas dari tetangga sebab kita adalah makhluk sosial. Tetangga lebih mengetahui kehidupan kita baik maupun buruk, suka maupun duka di lingkungan masyarakat. Bagaimana tidak, mulai pagi sampai malam hari kita selalu berkumpul dan berjumpa dengan tetangga yang berada di sekitar rumah kita.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Etika

Etika merupakan sebuah kebiasaan yang baik dan benar dalam pergaulan. Dalam pengertian lain, bahwa etika merupakan cabang ilmu filsafat yang mencari hakikat nilai baik dan jahat yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang. Persoalan etika ialah persoalan yang berhubungan dengan keberadaan manusia dalam segala aspeknya,

⁵ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadits Nabi* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), hlm. 66.

baik individu maupun masyarakat, baik hubungannya dengan Tuhan, maupun dengan sesama manusia atau alam disekitarnya.⁶

Ada juga yang mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju pada perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan.⁷ Dari beberapa penjabaran tentang etika di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etika merupakan sebuah upaya untuk menentukan sikap atau tingkah laku manusia.

Implementasi dari etika ini, yakni memperlihatkan sikap dengan penuh sopan santun dan mematuhi adat yang berlaku pada lingkungan tempat kita. Istilah etika yakni sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun istilah lain dari etika, biasanya digunakan kata moral, susila, budi pekerti, akhlak. Kesemua istilah tersebut digunakan secara berganti-ganti dalam pengertian yang sama.⁸

2. Pengertian Tetangga

Tetangga adalah orang yang tinggal di sebelah rumah atau orang yang tinggal berdekatan. Bertetangga berarti hidup berdekatan karena bersebelahan rumah.⁹ Adapun pengertian tetangga secara umum ialah orang atau rumah yang rumahnya berdekatan dengan kita, sedangkan bertetangga ialah hidup berdekatan karena bersebelahan rumah.¹⁰

Istilah tetangga dalam bahasa Arab, digunakan kata *jar*. Kata *jar* merupakan bentuk mufrad dari kata *jiran wa jiwār*. Kata ini terambil dari kata yang rangkain huruf-hurufnya mengandung makna bertetangga, berdampingan, pelindung, penolong, atau sekutu. Penulis menemukan kata *jar* dengan arti tetangga, yakni dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa tetangga merupakan keluarga yang berdekatan dengan rumah kita yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam akhlak. Selain itu, tetangga adalah shahabat kita yang paling dekat setelah anggota keluarga kita

⁶ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 89.

⁷ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, terj. K.H. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 3.

⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. Ke-2 (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), hlm. 7.

⁹ Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1187.

¹⁰ J.S. Badududan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 1497.

sendiri, dialah yang lebih mengetahui keseharian kita, baik suka ataupun duka. Dialah yang lebih cepat dapat menolong kita jika terjadi kesulitan pada diri kita.¹¹

Arti dari tetangga secara umum ialah orang yang rumahnya berdekatan. Orang setetangga ialah orang yang tempat tinggalnya terletak berdekatan. Beberapa ulama' berbeda mengenai pengertian atau batasan dari pada tetangga itu sendiri. Adapun pengertian tetangga menurut Islam adalah empat puluh dari setiap penjurunya (empat puluh dari barat, timur, utara, dan selatan rumah kita).¹² Dari uraian tentang tetangga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tetangga adalah orang yang tinggal berdekatan dengan kita, baik seiman ataupun tidak. Juga walaupun letaknya berjauhan akan tetapi masih bisa berinteraksi dengan kita dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pemahaman Tentang Uloomul Hadits

Hadits as-sunnah adalah sumber kedua dalam islam dibidang *tasyri'* dan dakwah (tuntunannya), para ahli fiqh merujuk kepadanya untuk menyimpulkan hukum-hukum, sebagaimana para ahli dakwah dan *tarbiyah* merujuk kepadanya untuk menggali makna-makna yang mengilhami, nilai-nilai yang mrngarahkan, serta hikmah-hikmah yang merajuk kedalam sanubari manusia. demikian pula untuk mencari cara-cara efektif dalam rangka menganjurkan perbuatan kebaikan dan mencegah kejahatan.¹³

Sangat perlu bagi kita untuk bisa memahami hadits dengan metode yang tepat sehingga akan sejalan dengan ajaran islam dalam konteks kondisi hadits itu akan diterima periwayatannya yang relevan dipahami dalam konteks sekarang. Pemahaman demikian tentu memiliki variasi, karna setiap generasi punya peluang dan hak membuat konsep pemahaman yang sesuai dengan cara pandangnya baik itu dalam corak *Mutakkaddimin*, *Mutaakhhirin*, ataupun lainnya seperti kalangan barat.

Adapun cara-cara untuk mendapatkan pemahaman suatu hadits yaitu dengan menggunakan *Ilmu Ma'ani Al-Hadits* dan pemahaman yang menggunakan beberapa pendekatan.

a. Ilmu *Ma'ani Al-Hadits*

1) Pengertian Ilmu *Ma'ani Al-Hadits*

Ma'ani Al-Hadits adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadits Nabi SAW dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari konteks memantis dan struktur linguistik teks hadits, konteks munculnya hadits baik mikro

¹¹ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 155.

¹² Hasan Ayyub, *Etika Islam: Menuju Kehidupan Yang Hakiki* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), hlm. 380.

¹³ Yusuf Qardlawi, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi SAW*. terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), hlm. 28.

maupun makro, posisi dan kedudukan Nabi SAW ketika menyampaikan hadits, konteks audien yang menyertai Nabi SAW, serta bagaimana menghubungkan teks hadits masalah dengan konteks kekinian sehingga dapat menangkap maksud (*maqasid*) secara tepat, tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian yang selalu dinamis.

2) Sejarah Perkembangan

Pada zaman nabi dan sahabat, bahkan tabi'in belum dikenal istilah Ilmu *Ma'ani Al-Hadits*. Istilah tersebut merupakan istilah baru dalam studi hadits kontemporer. Namun, menurut sejarah, Ilmu *Ma'ani Al-Hadits* telah di aplikasikan pada zaman Nabi. Meski mungkin masih sangat sederhana dan tidak terlalu kompleks masalahnya. Sebab setiap kali Nabi menyampaikan hadits, tentu para sahabat terlibat dalam proses pemahaman hadits tersebut jika mereka mengetahui maksudnya mereka mereka bisa langsung bertanya kepada Nabi.

Pada awal munculnya ilmu hadits, kajian berkaitan dengan pemahaman matan hadits memang belum begitu mendapat perhatian khusus. Ketika itu tradisi ilmu hadits pada generasi ulama' *mutaqaddimin* lebih pada masalah bagaimana membuktikan otentitas hadits tersebut. Namun para ulama' berikutnya berusaha untuk memberikan penjelasan mengenai maksud suatu hadits dengan munculnya berbagai kitab *syarah* hadits.

Jauh sebelum munculnya kitab-kitab *syarah* hadits tersebut, para ulama' bahkan telah meletakkan dasar-dasar Ilmu *Ma'ani al-Hadits*, terutama ketika menjelaskan hadits-hadits yang secara redaksi (*matan*) memerlukan penjelasan khusus, yang kemudian lahir cabang ilmu hadits tersendiri, semisal Ilmu *Garibil Hadits*, yaitu ilmu tentang hadits-hadits yang redaksinya terasa asing dan sulit dipahami, terutama bagi generasi pasca para sahabat, ketika islam mulai berkembang luas ke dunia luar arab. Dengan demikian bisa dikatakan jika Ilmu *Garibil Hadits* adalah embrio awal dari Ilmu *Ma'ani Al-Hadits*.¹⁴

3) Objek Kajian Ilmu *Ma'ani Al-Hadits*

Dilihat dari segi objek kajiannya, ilmu *ma'ani al-hadits* memiliki dua objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah bidang penyelidikan sebuah ilmu yang bersangkutan, yaitu hadits-hadits Nabi. Sedangkan objek formalnya adalah objek yang menjadi sudut pandang dariman sebuah ilmu memandang objek material tersebut yaitu matan atau redaksi hadits itu sendiri.

4) Pendukung Ilmu *Ma'ani Al-Hadits*

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani Al-Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadits Nabi* (Yogyakarta: Ideal Press, 2016), hlm. 4-6.

Sebenarnya Ilmu *Ma'ani al-Hadits* ini tidak bisa diaplikasikan secara mandiri, tanpa dukungan ilmu lain. Diantara pendukung Ilmu *Ma'ani al-Hadits* yang sangat diperlukan adalah:

a) Ilmu *Asbabul Wurud*

Sebagian ahli menyebut dengan istilah Ilmu *Sababul Hadits*, yaitu ilmu yang mengkaji latar belakang disabdakannya suatu hadits. Diantara arti penting Ilmu *sababul Hadits* adalah untuk menjelaskan makna hadits misalnya untuk menentukan mana yang bersifat '*amm* (umum) dan mana yang bersifat *khashsh* (khusus), mana yang *muthlaq* dan mana yang *muqoyyad*. Disamping itu, untuk menjelaskan aspek hikmah dibalik pensyariaan suatu hukum dan sebagainya.

b) Ilmu *Tawarikhul Mutun*

Ilmu ini adalah ilmu yang mengkaji tentang sejarah matan hadits. Ilmu *Tawarikhul Mutun* bertujuan untuk menganalisis sebuah perkembangan makna kata dalam Hadits, sehingga kita bisa memperoleh informasi secara akurat bahwa suatu kata pada kurun waktu itu memiliki makna tertentu, sedangkan pada kurun waktu yang lain memiliki makna yang lain.

Diantara cara yang lain untuk dapat memahami hadits dengan pemahaman yang benar dan tepat, haruslah diketahui kondisi yang meliputinya serta dimana dan untuk tujuan apa ia diucapkan. Sehingga dengan demikian maksudnya benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang dan terhindar dari diterapkan dalam pengertian yang jauh dari tujuan sebenarnya.¹⁵

4. Pemahaman Hadits dengan Berbagai Pendekatan

Hadits atau sunnah adalah segala sesuatu yang dinisbatkan oleh Nabi baik berupa perkataan (*qaul*) atau ketetapan (*taqrir*) atau sifat (*Khuluqiyah*) sifat akhlaq Nabi atau (*khalqiyah*) sifat ciptaan atau bentuk tubuh Nabi sebelum *bi'tsah* (diutus menjadi Rasul) atau sesudahnya. Secara epistemologis, hadits dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, sebab ia merupakan *bayan* (penjelasan), terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmal* (global), '*amm* (umum) dan *mutlaq* (tanpa batasan). Bahkan secara mandiri hadits dapat berfungsi sebagai penetap (*muqorir*) suatu hukum yang belum ditetapkan oleh al-Qur'an.

Namun demikian untuk memahami maksud suatu hadits secara baik terkadang relatif tidak "mudah", khususnya jika menjumpai hadits-hadits yang tampak saling bertentangan. Terhadap hal yang demikian, biasanya para ulama hadits menempuh *tarjih* (pengunggulan) atau *nasakh mansukh* (pembatalan) dan atau metode *al-Jam'u* (mengkrompomikan) atau *tawaqquf* (mendiamkan) untuk tidak mengamalkan hadits sampai

¹⁵ Abdul Mustaqim, dkk., *Asbabul Wurud Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 132.

ditemukan adanya keterangan hadits manakah yang bisa diamalkan. Sikap *mentawaqquf*-kan atau mendiamkan hadits ini, masih bisa diberikan solusi dengan cara memberikan *takwil* atau interpretasi secara rasional terhadap hadits tersebut.

Dengan demikian, hadits-hadits Nabi sebagai mitra al-Qur'an secara teologis juga diharapkan dapat memberi inspirasi untuk membantu menyelesaikan problem-problem yang muncul dalam masyarakat kontemporer sekarang. Karena bagaimanapun tampaknya ketika kita sepakat bahwa pembaharuan pemikiran Islam atau aktualisasi ajaran Islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan hadits.¹⁶ Adapun dalam memahami hadits, terdapat beberapa prinsip dasar dibidang ini, antara lain:

Pertama, meneliti dengan seksama tentang ke-*shahih*-an hadits yang di maksud sesuai dengan acuan ilmiah yang telah ditetapkan oleh para pakar hadits yang dipercaya. Yakni yang meliputi sanad dan matannya, baik yang berupa ucapan Nabi, perbuatannya, ataupun ketetapanannya. *Kedua*, dapat memahami dengan benar *nash-nash* yang berasal dari Nabi sesuai dengan pengertian bahasa (Arab) dan dalam konteks hadits tersebut serta sebab *wurud* (diucapkannya) oleh beliau. *Ketiga*, memastikan bahwa *nash* tersebut tidak bertentangan dengan *nash* lainnya yang lebih kuat kedudukannya, baik yang berasal dari al-Qur'an, atau hadits-hadits lain yang lebih banyak jumlahnya, atau lebih sahih darinya, atau lebih sejalan dengan *ushul*.¹⁷

5. Hadits Tentang Etika Hubungan Baik Terhadap Tetangga

Hadits atau sunnah adalah segala sesuatu yang dinisbatkan oleh Nabi baik berupa perkataan (*qaul*) atau ketetapan (*taqrir*) atau sifat (*Khuluqiyah*) sifat akhlaq Nabi atau (*khalqiyah*) sifat ciptaan atau bentuk tubuh Nabi sebelum *bi'tsah* (diutus menjadi Rasul) atau sesudahnya. Secara epistemologis, hadits dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, sebab ia merupakan *bayan* (penjelasan), terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmal* (global), *'amm* (umum) dan *mutlaq* (tanpa batasan). Bahkan secara mandiri hadits dapat berfungsi sebagai penetap (*muqorir*) suatu hukum yang belum ditetapkan oleh al-Qur'an.

Namun demikian untuk memahami maksud suatu hadits secara baik terkadang relatif tidak "mudah", khususnya jika menjumpai hadits-hadits yang tampak saling bertentangan. Terhadap hal yang demikian, biasanya para ulama hadits menempuh *tarjih* (pengunggulan) atau *nasakh mansukh* (pembatalan) dan atau metode *al-Jam'u* (mengkrompomikan) atau *tawaqquf* (mendiamkan) untuk tidak mengamalkan hadits sampai

¹⁶ Abdul Mustaqim, dkk., *Asbabul Wurud, Studi Kritis Nabi*, hlm. 26.

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, hlm. 26-27.

ditemukan adanya keterangan hadits manakah yang bisa diamalkan. Sikap *mentawaqquf*-kan atau mendiamkan hadits ini, masih bisa diberikan solusi dengan cara memberikan *takwil* atau interpretasi secara rasional terhadap hadits tersebut.

Dengan demikian, hadits-hadits Nabi sebagai mitra al-Qur'an secara teologis juga diharapkan dapat member inspirasi untuk membantu menyelesaikan problem-problem yang muncul dalam masyarakat kontemporer sekarang. Karena bagaimanapun tampaknya ketika kita sepakat bahwa pembaharuan pemikiran Islam atau aktualisasi ajaran Islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan hadits.¹⁸ Adapun dalam memahami hadits, terdapat beberapa prinsip dasar dibidang ini, antara lain:

Pertama, meneliti dengan seksama tentang ke-*shahih*-an hadits yang di maksud sesuai dengan acuan ilmiah yang telah ditetapkan oleh para pakar hadits yang dipercaya. Yakni yang meliputi sanad dan matannya, baik yang berupa ucapan Nabi, perbuatannya, ataupun ketetapanannya. *Kedua*, dapat memahami dengan benar *nash-nash* yang berasal dari Nabi sesuai dengan pengertian bahasa (Arab) dan dalam konteks hadits tersebut serta sebab *wurud* (diucapkannya) oleh beliau. *Ketiga*, memastikan bahwa *nash* tersebut tidak bertentangan dengan *nash* lainnya yang lebih kuat kedudukannya, baik yang berasal dari al-Qur'an, atau hadits-hadits lain yang lebih banyak jumlahnya, atau lebih sahih darinya, atau lebih sejalan dengan *ushul*.¹⁹

Sebelum menjelaskan tentang pemaknaan hadits, maka perlu diketahui bahwa dalam meneliti sebuah hadits tidak cukup dengan hanya mengetahui keshahihan serta keujjahannya saja, tetapi perlu juga mengetahui pendekatan keilmuan yang digunakan dalam meneiti sebuah hadits. Sehingga hal ini perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami dan meneliti sanad dan matan maupun hadits diperlukan adanya penelitian yang komperhensif. Adapun redaksi haditsnya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ وَابْنُ هَيْعَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَبْلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ خَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada Kami Abdullah ibn Yazid, telah menceritakan kepada Kami Haiwah dan Ibn Lahi’ah, Dia berkata; “Telah mengabarkan kepada Kami Syurahbil ibn Syarik, sesungguhnya beliau mendengar Abu Abdullah al-Hubuli, Dia

¹⁸ Abdul Mustaqim, dkk., *Asbabul Wurud, Studi Kritis Nabi*, hlm. 26.

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, hlm. 26-27.

*menceritakan dari Abdullah ibn 'Amr ibn 'Ash dari Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam, sesungguhnya Beliau bersabda: "Shahabat yang paling baik di sisi Allah adalah mereka yang berbuat baik kepada shahabatnya dan tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah mereka yang berbuat baik pada tetangganya."*²⁰

Dalam hal ini penulis mencoba memaknai hadits etika hubungan baik terhadap tetangga dengan melakukan pendekatan sosiologi karena dirasa pendekatan tersebut lebih cocok digunakan untuk meneliti hadits yang akan dibahas. Maksud dari pendekatan sosiologi dalam memahami hadits adalah untuk memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadits.²¹ Pendekatan model ini sebenarnya telah dirintis oleh para ulama hadits klasik, yaitu ditandai dengan munculnya ilmu *asbabul wurud*.

Asbab al-wurud yaitu suatu ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi menuturkan sabdanya dan waktu menuturkannya.²² Namun hanya dengan ilmu *asbab al-wurud* tidaklah cukup, mengingat tidak semua hadits memiliki *asbab al-wurud* secara khusus, bahkan sebagian besar hadits diketahui tidak memiliki *asbab al-wurud*. Fokus kajian *asbab al-wurud* lebih pada diskusi mengenai peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang terjadi pada saat hadits tersebut disampaikan oleh Nabi.²³ Oleh karena itu, adanya pendekatan sosio-historis juga sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif atas kandungan hadits. Hal ini berawal dari asumsi bahwa Nabi ketika bersabda tentu tidak lepas dari kondisi yang melingkupinya.

Adapun pemahaman tentang hadits di atas, yakni hendaknya seseorang selalu berbuat baik kepada tetangganya dengan cara apapun yang memungkinkan, namun tidak kalah pentingnya kita hendaknya beretika ketika berhubungan dengan tetangga. Sebagaimana hadits Nabi di atas. Oleh karena itu, berbuat baik kepada tetangga dengan cara yang baik atau beretika itu sangat dianjurkan. Bersikap baik kepada tetangga merupakan ungkapan hati yang paling dalam dari perasaan seorang muslim yang sejati. Dan merupakan sifat yang istimewa baik di hadapan Allah maupun di hadapan sesamanya.

Seorang muslim dianjurkan mempunyai etika hubungan baik kepada tetangganya, baik yang masih ada hubungan kerabat maupun yang bukan kerabat. Tidak akan membedakan antara tetangga yang muslim dengan non-muslim. Dalam hal ini, toleransi

²⁰ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hambal* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1997), Jld. 11, hlm. 126.

²¹ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: CESAD YPI ar-Rahmah, 2001), hlm. 85.

²² Said Agil Husain Munawwar, *Asbabul Wurud (Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 27.

²³ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 65.

Islam sangat luas dan merata bahkan mencakup semua lapisan masyarakat tanpa membedakan agama dan golongan. Oleh karena itu, orang-orang ahli kitab akan merasa hidup tenang dan harga dirinya terpelihara, harta bendanya aman, serta akidahnya akan terjamin. Mereka akan merasakan hidup bertetangga dengan harmonis, pergaulannya baik, dan bebas beragama. Sebagai buktinya, mereka dapat mendirikan gereja-gereja di pelosok-pelosok bahkan di perkotaan.²⁴

Orang-orang Islam bertetangga dengan mereka dengan cara menjaganya. Selain beretika juga berhubungan baik, serta bersikap adil terhadap mereka karena melaksanakan sesuai dengan firman Allah Surah al-Mumtahanah ayat 7-9, yang berbunyi:

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ . لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ . إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ .

Artinya: “Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang dzalim.”²⁵

Jadi seorang tetangga merupakan seorang yang penting di kehidupan kita. Pentingnya tetangga dalam lingkungan masyarakat untuk memelihara kerukunan dan membangun kepedulian terhadap sesama makhluk Allah di muka bumi ini. Selanjutnya, dalam hadits yang diriwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad no. Indeks 6566, ditegaskan betapa pentingnya beretika dalam berhubungan baik terhadap tetangga kita. Seorang akan memperoleh pahala dari Allah atas perbuatan baiknya terhadap tetangga. Selama masih ada kehidupan di muka bumi ini, kita pasti tidak akan lepas dari tetangga sebab kita adalah makhluk sosial. Tetangga lebih mengetahui kehidupan kita di lingkungan masyarakat.

²⁴ Purwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hlm.1065.

²⁵ Departemen Agama RI. *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang: Kalim, 2011), hlm. 551.

6. Pemahaman Hadits Tentang Etika Hubungan Baik Terhadap Tetangga Dalam Musnad Imam Ahmad No. Indeks 6566

Hadits Imam Ahmad No. Indeks 6566, yang menjelaskan tentang etika hubungan baik terhadap tetangga, pada hadits tersebut para ulama' banyak mengambil pelajaran. Di sisi lain, dalam sebuah penelitian perlu juga dilakukan pemaknaan hadits, agar para pembaca tahu maksud dari kandungan hadits di atas. Dan pemaknaan ini hanya terbatas pada pemaknaan teks hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad No. Indeks 6566.

a. Biografi Imam Ahmad

Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaybani. Beliau memiliki gelar Abu Abdullah al-Maruzi al-Baghdadi, yang lahir di Baghdad pada tahun 164 H. Dan wafat pada tahun 241 H. Diantara guru-guru daripada beliau, yakni; Abdullah bin Yazid al-'Adawiy, al-Hasan bin Musa asy-Syu'aib, Ja'far bin 'Aun, Jarir bin Abdul Hamid ar-Razi, Jabir bin Nuh, Hajaj bin Muhammad al-Masisi, al-Husain bin 'Ali al-Ja'fi, al-Husain bin Walid an-naysaburi, Abi Asamah Hamad bin Asamah, Khalid bin Nafi' al-Asy'ari, Rayhan bin Sa'id as-Sami.

Selain itu, Imam Ahmad bin Hanbal juga mempunyai beberapa murid, yang diantaranya Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi atau yang dikenal dengan Imam Muslim, Abu Dawud, Ibrahim bin Ishaq al-Harabi, Abu Mas'ud Ahmad bin al-Furat ar-Razi, Abu Bakar Ahmad bin al-Hajjaj al-Marudhi, al-Aswad bin 'Adhani, Hajaj bin Abi Utsman at-Tayalisi, Harb bin Isma'il al-Karamani.

Beberapa ulama' berkomentar tentang Imam Ahmad bin Hanbal, yang diantaranya; Ibnu Abi Hatim. Ibnu Abi Hatim bertanya tentang Imam Ahmad terhadap ayahnya, lalu ayahnya menjawab "Dia adalah Imam dan seorang ahli". An-Nasa'i juga berpendapat tentang beliau, bahwa beliau adalah "*ats-Tsiqah al-Ma'mun*, dan salah satu Imam". Pendapat al-khalili tentang beliau bahwa Ahmad bin Hanbal adalah seorang yang paling faqih dan wira'i di zamannya. Sedangkan pendapat dari Ibnu Hibban dan Ibnu Sa'ad menuturkan bahwa ia adalah termasuk orang yang *tsiqah*, *tsiqah tsabt*, dan *shaduq*.²⁶

b. Kitab Musnad Imam Ahmad

Kitab al-Musnad Imam Ahmad tersebut mampu menampung banyak hadits, ini disebabkan beliau adalah guru besar ulama' hadits pada generasi berikutnya. Sehingga hadits yang termuat dalam *kutub al-sittah* termuat juga dalam kitab al-Musnad Imam

²⁶ Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fi Asma' ar-Rijal* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Vol. 1, hlm. 226-253.

Ahmad. Adapun dari segi kuantitasnya, ketinggian susunan tata kalimat matannya tidak tertandingi oleh kitab bentuk musnad manapun. Imam Ahmad telah menyusun kitab al-Musnad Imam Ahmad sesuai dengan metode ulama' hadits yang setingkat dengannya. Ia menyebutkan seorang shahabat kemudian mengemukakan hadits-hadits yang diriwayatkan olehnya dari Nabi Muhammad, tanpa melihat urutannya berdasarkan topik, kemudian Imam Ahmad melanjutkan dengan shahabat lain.²⁷

Kitab al-Musnad Ahmad bin Hanbal diberi penilaian yang bermacam-macam oleh para ulama', ada yang menilai *shahih*, *hasan* dan *dha'if*. Imam Suyuthi memberikan komentar terhadap karya kitab beliau, yakni segala yang terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, maka hadits itu dapat diterima, karena sesungguhnya hadits yang *dha'if* yang terdapat di dalamnya mendekati *hasan*.²⁸

Ulama'-ulama' yang menyatakan tentang hadits *maudhu'* dan ketiaadaannya ini berbeda, sanadnya memang ada tentu tidak banyak hal ini terbukti dengan pendapat Ibn Hajar dalam kitabnya yang menyatakan bahwa tidak ada dalam Musnad Ahmad bin Hanbal hadits yang tidak mempunyai asal, semua dapat dipastikan mempunyai asal tiga atau empat hadits saja. Sebenarnya Imam Ahmad bin Hanbal telah menyuruh supaya itu dicoret, akan tetapi lupa dilakukan, namun demikian penghafal hadits berupaya menolak pendapat yang mengatakan bahwa dalam Musnad Ahmad bin Hanbal terdapat hadits *maudhu'* walaupun sedikit, hal ini karena kelupaan belaka, dimana Ahmad bin Hanbal sendiri telah menyuruh untuk menghapusnya.

Beliau tidak mengeluarkan hadits terkecuali dari orang yang dipandang benar dan berguna dari orang yang dicela amanahnya dan Ahmad bin Hanbal dengan sangat teliti menulis matan-matan hadits sebagai penyaring periwayat-periwayatnya lantaran itu juga Ahmad bin Hanbal menyaring anak-anaknya Abdullah supaya memelihara baik-baik kitab itu, karena dia kelak akan menjadi imam bagi masyarakat Islam.

Beberapa hadits Rasulullah yang berkenaan dengan tetangga ini menjadi soal yang sangat penting. Beliau menetapkan bahwa beretika dan berhubungan baik kepada tetangga dan tidak menyakiti mereka merupakan tanda-tanda beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan sekaligus sebagai kesimpulan yang pasti dari perbuatan-perbuatan baik yang lainnya.

Adapun pemahaman tentang hadits di atas, yakni hendaknya seseorang selalu berbuat baik kepada tetangganya dengan cara apapun yang memungkinkan, namun tidak kalah pentingnya kita hendaknya beretika ketika berhubungan dengan tetangga. Sebagaimana hadits Nabi di atas. Oleh karena itu, berbuat baik kepada tetangga dengan cara yang baik atau beretika itu sangat dianjurkan. Bersikap baik kepada tetangga merupakan ungkapan hati yang paling dalam dari perasaan seorang muslim yang sejati.

²⁷ Muhammad Abu Zhaw, *The History of Hadits*, terj. Abdi dan Mukhlis (Depok: Keira, 2009), hlm. 299.

²⁸ Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: Al-Ma'arif, 2000), hlm. 376.

Dan merupakan sifat yang istimewa baik di hadapan Allah maupun di hadapan sesamanya.

Seorang muslim dianjurkan mempunyai etika hubungan baik kepada tetangganya, baik yang masih ada hubungan kerabat maupun yang bukan kerabat. Tidak akan membedakan antara tetangga yang muslim dengan non-muslim. Dalam hal ini, toleransi Islam sangat luas dan merata bahkan mencakup semua lapisan masyarakat tanpa membedakan agama dan golongan. Oleh karena itu, orang-orang ahli kitab akan merasa hidup tenang dan harga dirinya terpelihara, harta bendanya aman, serta akidahnya akan terjamin. Mereka akan merasakan hidup bertetangga dengan harmonis, pergaulannya baik, dan bebas beragama. Sebagai buktinya, mereka dapat mendirikan gereja-gereja di pelosok-pelosok bahkan di perkotaan.²⁹ Orang-orang Islam bertetangga dengan mereka dengan cara menjaganya. Selain beretika juga berhubungan baik, serta bersikap adil terhadap mereka. Adapun macam-macam etika berhubungan yang baik kepada tetangga di antaranya:

1. Menghormati dan menghargai tetangga
2. Tidak mengganggu tetangga
3. Membantu tetangga
4. Berbagi dengan tetangga
5. Bersikap ramah
6. Menjaga privasi dan hak tetangga
7. Menuntun kepada kebaikan dan saling menasehati³⁰

Beberapa poin tentang etika berhubungan baik terhadap tetangga tersebut tidak cukup hanya dengan mencegah penganiayaan terhadap tetangganya atau melindunginya dari tangan-tangan yang jahil dan dzalim. Akan tetapi dalam hal ini, harus diwujudkan dengan tindakan nyata.

Jadi seorang tetangga merupakan seorang yang penting di kehidupan kita. Pentingnya tetangga dalam lingkungan masyarakat untuk memelihara kerukunan dan membangun kepedulian terhadap sesama makhluk Allah di muka bumi ini. Selanjutnya, dalam hadits yang diriwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad no. Indeks 6566, ditegaskan betapa pentingnya beretika dalam berhubungan baik terhadap tetangga kita. Seorang akan memperoleh pahala dari Allah atas perbuatan baiknya terhadap tetangga. Selama masih ada kehidupan di muka bumi ini, kita pasti tidak akan lepas dari tetangga sebab kita adalah makhluk sosial. Tetangga lebih mengetahui kehidupan kita di lingkungan masyarakat.

²⁹ Purwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hlm.1065.

³⁰ Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam* (Surabaya: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hlm. 327-330.

C. KESIMPULAN

Hadits tentang etika hubungan baik terhadap tetangga dalam Musnad Imam Ahmad no. Indeks 6566, ditinjau dari segi kualitasnya termasuk kategori hadits *hasan*, sehingga hadits ini dapat dijadikan hujjah. Pemahaman dari hadits yang penulis jadikan fokus penelitian, menunjukkan bahwa kita hendaknya selalu berhubungan dengan memakai etika yang baik kepada tetangga. Dengan cara apapun yang sekiranya memungkinkan. Sebab, hal itu hukumnya wajib. Beretika baik dalam menjalin hubungan terhadap tetangga merupakan ungkapan hati yang paling dalam dari perasaan seorang muslim yang sejati dan merupakan sifat yang istimewa baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia. Dan seorang muslim seharusnya mempunyai etika, terlebih khusus pada persoalan berinteraksi atau berhubungan kepada tetangganya. Baik yang masih ada hubungan kerabat maupun bukan, baik tetangga yang muslim ataupun non muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nizar. 2001. *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: CESAD YPI Ar-Rahmah.
- Amin, Ahmad. *Etika Ilmu Akhlak*, terj. K.H. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Cet. Ke-2. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994.
- Asqalani, Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar Al-. *Fath al-Bari bi Syarh ash-Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th., Jld. 10.
- Asy'ari, Musa. 2002. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.
- Ayyub, Hasan. 1994. *Etika Islam: Menuju Kehidupan Yang Hakiki*. Bandung: Trigenda Karya.
- Departemen Agama RI. 2011. *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Jakarta: Kalim.
- Hanbal, Ahmad Ibn. *Musnad Ahmad Ibn Hambal*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1997. Jld. 11.
- Isma'il, M. Syuhudi. 1995. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Mizzi, Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-. *Tahdzib al-Kamal Fi Asma' ar-Rijal*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994. Vol. 1.
- Munawwar, Said Agil Husain. *Asbabul Wurud (Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mustaqim, Abdul. 2016. *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadits Nabi*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Mustaqim, Abdul. dkk., 2001. *Asbabul Wurud Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nada, Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid. t.th., *Ensiklopedi Adab Islam*. Surabaya: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Purwodarminto. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasiona, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-4. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Qardlawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadits Nabi SAW*. terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Karisma. 1993.
- Rahman, Fathur. 2000. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Tirmidzi, Imam At-. *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir: Shirkah Maktabah wa Matba'ah Musthafa al-Babi al-Hubli, 1975. Vol. 4.
- Ya'kub, Hamzah. 1996. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Yusuf, Muhammad. 2008. *Metode & Aplikasi Pemaknaan Hadis*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Zahw, Muhammad Abu. *Al-Hadits Wa Al-Muhadditsun*. Cet. Ke-2. Riyadh: Dar Al-Hikmah, 2001.
- Zain, J.S. Badududan Sutan Muhammad. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.